

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Komunikasi interpersonal adalah suatu kegiatan komunikasi yang dilakukan antara individu dengan individu lainnya dengan menggunakan berbagai macam unsur. Menurut Wood (2013, h. 31) komunikasi interpersonal sangat unik, individu-individu yang terkait menciptakan makna dalam proses komunikasi. Proses ini membantu kita dalam memahami makna pesan dalam komunikasi tersebut. Baik saat dalam keadaan diam, mereka dapat dikatakan sedang berkomunikasi. Sama seperti dengan pengertian komunikasi pada umumnya, hanya saja komunikasi interpersonal konteksnya lebih mendalam. Menurut Devito (2016, h. 26) komunikasi interpersonal adalah interaksi verbal dan nonverbal antara dua orang atau lebih yang saling bergantung. Menurut Mulyana (2008, h. 81) komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka memungkinkan pesertanya menangkap reaksi secara langsung.

Dengan definisi di atas menjelaskan bahwa di dalam suatu komunikasi interpersonal individu-individu yang terlibat adalah individu yang memiliki keterkaitan dalam menciptakan proses. Saat dua atau lebih individu yang memiliki ikatan tersebut melakukan komunikasi interpersonal, maka akan membentuk suatu hubungan di antara mereka. Komunikasi interpersonal pada dasarnya sangat dekat di kehidupan kita, dapat kita temukan dalam kehidupan

kita sehari-hari dari lingkup terkecil yaitu keluarga dan lingkup besar yaitu kehidupan bermasyarakat. Semakin banyaknya individu-individu yang terkait dalam komunikasi interpersonal tersebut, maka proses komunikasi akan semakin kompleks.

Mengenai hubungan-hubungan yang dijelaskan dalam paragraf di atas, menurut Devito (2016, h. 274) terdapat beberapa jenis hubungan interpersonal, yaitu hubungan pertemanan, hubungan percintaan, hubungan keluarga, dan hubungan tempat kerja. Menurut Suranto (2011, h. 28) hubungan interpersonal adalah tidak hanya sekedar membangun relasi tetapi adalah interaksi yang dilakukan untuk mencapai suatu tujuan. Hubungan ini dapat dilakukan dengan cara tatap muka atau menggunakan media *online*. Saat melakukan kegiatan komunikasi interpersonal dalam suatu hubungan interpersonal, prosesnya perlu efektif. Menurut Devito dalam Suranto (2011, h. 77-84) komunikasi interpersonal dapat dikatakan efektif apabila memenuhi sikap positif yang mendukung komunikasi interpersonal.

Kegiatan komunikasi antarpribadi atau interpersonal ini dilakukan oleh semua orang, baik mereka yang memiliki keterbatasan tertentu ataupun tidak. Ketika melakukan komunikasi interpersonal dengan orang lain, akan ada sejumlah informasi yang diberikan kepada orang tersebut, begitu pula sebaliknya. Seseorang tidak hanya memperhatikan apa yang dikatakan oleh lawan bicara, namun juga informasi nonverbal yang diberikan. Misalnya seperti sikap atau gerak geriknya, ekspresi wajah, orientasi tubuh, nada bicara, jarak, kontak mata dan lain sebagainya. Hal tersebut tergolong dalam komunikasi

nonverbal, yaitu sebuah bentuk komunikasi yang dapat melengkapi informasi yang diberikan oleh lawan bicara (Sarwono, 2014). Namun perlu diketahui bahwa beberapa orang memiliki keterbatasan dalam hal tertentu sehingga membuat komunikasi nonverbal bukan hanya sebagai pelengkap tetapi menjadi cara utama dalam berkomunikasi.

Disabilitas atau difabel adalah kata yang dapat menggambarkan individu yang memiliki keterbatasan tertentu. Menurut Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang penyandang disabilitas, penyandang disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak (peraturan.go.id). Menurut *International Labour Organization* (ILO) (2013) jumlah penyandang disabilitas di Indonesia adalah 11,580,117 orang dan untuk penyandang disabilitas pendengaran berjumlah 1,389,614 orang.

Sama seperti dengan individu lainnya, penyandang disabilitas memiliki hak dan kewajiban yang sama seperti yang dituliskan di dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 mengenai kesetaraan dan perlindungan hak. Dengan keterbatasannya, anak disabilitas lebih banyak menghadapi kesulitan dalam perkembangan sosial. Definisi “perkembangan sosial” sendiri menurut Hurlock (1978, h. 250) mengutarakan bahwa perkembangan sosial merupakan perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial. Artinya adalah seorang individu, baik yang

memiliki keterbatasan atau tidak dalam melakukan suatu kegiatan dengan individu lainnya harus memiliki batasan yang sudah ditentukan oleh lingkungannya. Tututan masyarakat ini dapat menjadi hambatan bagi penyandang disabilitas karena dengan adanya keterbatasan mereka akan sulit untuk mengikuti dan memenuhi tututan suatu masyarakat.

Menurut Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas, dibagi menjadi beberapa jenis yaitu, penyandang disabilitas fisik, intelektual, mental dan/atau sensorik, pada disabilitas sensorik terbagi dalam pendengaran, berbicara, dan juga penglihatan (Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia, 2016). Fokus penelitian ini adalah pada disabilitas sensorik pendengaran. Tuna rungu adalah panggilan yang diberikan untuk penyandang disabilitas pendengaran. Mereka adalah orang-orang yang menggunakan komunikasi nonverbal untuk berkomunikasi. Menurut Prameswari (2020, h. 5) tuna rungu adalah istilah umum yang menggambarkan suatu jenis kondisi tuli yang terlepas dari penyebab dan usia kejadiannya.

Jika seorang individu memiliki keterbatasan dalam pendengaran maka akan memiliki hambatan untuk menerima pesan secara verbal. Dengan begitu, adanya hambatan dalam berkomunikasi akan menimbulkan berbagai dampak, seperti informasi tidak dapat tersampaikan dengan baik dan hubungan komunikasi kurang lancar (Novarita & Yamin, 2018). Bukan hanya itu, hambatan lain yang dirasakan bagi mereka yang memiliki keterbatasan untuk melakukan komunikasi interpersonal adalah perbedaan pandangan masyarakat

yang dapat membuat mereka menjadi kurang percaya diri, malu, dan menutup diri.

Peneliti memfokuskan penelitiannya pada penyandang disabilitas pendengaran atau tuna rungu yang disebut sebagai **Teman Tuli di Kota Batam mengenai mengenai proses, hambatan, dan unsur penentu efektifitas komunikasi interpersonal**. Kota Batam merupakan kota yang sebagian besar penduduknya adalah pendatang atau perantau. Dengan begitu, terdapat berbagai macam perbedaan latar belakang, pola pikir, dan cara pandang suatu individu terhadap individu lain. Saat ini Kota Batam sudah berkembang pesat, tetapi fasilitas dan kepekaan terhadap Teman Tuli masih terbilang minim. Seperti yang tertulis dalam berita Batamnews oleh Dodo (2019, 19 Januari) bahwa ketersediaan akses Bahasa Isyarat untuk disabilitas Tuli seperti Juru Bahasa Isyarat (JBI) di TV lokal masih belum ada dan kemampuan Bahasa Isyarat di tempat umum seperti pemerintahan, pusat perbelanjaan, dan restoran masih terbilang rendah, sehingga membuat banyak Tuli kesulitan mendapatkan informasi dan berkomunikasi dengan lingkungannya. Berdasarkan data dari Dinas PMDDUKCAPIL Kepri (2019) mengenai penyandang disabilitas di Kepulauan Riau (Kepri) totalnya adalah 1.461 jiwa dan dengan jumlah terbanyak ada pada Kota Batam yaitu 389 orang.

Kepulauan Riau memiliki organisasi khusus untuk penyandang disabilitas Tuli dengan tujuan dari organisasi ini adalah membantu penyandang disabilitas Tuli untuk berkembang dan bersosialisasi dengan lingkungan luar serta menanamkan konsep kesetaraan antara Tuli dan Orang Dengar. Nama dari

organisasi ini adalah Gerkatin Kepri. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan salah satu pengurus Organisasi Gerkatin Kepri diketahui bahwa organisasi ini dibentuk oleh Anggota Dewan Pengurus Daerah Kepulauan Riau. Anggota di dalam organisasi ini disebut sebagai Teman tuli. Panggilan “Teman Tuli” adalah sebuah identitas bagi mereka.

Sama seperti organisasi lainnya, Teman Tuli juga memiliki budaya yang mereka sebut dengan Budaya Tuli. Teman Tuli dalam berkomunikasi menggunakan Bahasa Isyarat Indonesia atau BISINDO. Gerkatin Kepri membuka kelas BISINDO yang bekerja sama dengan Parakerja. Pada dasarnya bagi mereka penyandang disabilitas pendengaran sudah bisa melakukan Bahasa Isyarat walaupun tidak mengikuti kelas BISINDO, hanya saja pengetahuan Bahasa Isyaratnya tidak cukup mendalam. Hal ini diutarakan oleh salah satu pengurus Organisasi Gerkatin Kepri dan CEO Parakerja bahwa Teman Tuli sudah memahami gerkan isyarat umum dari mereka kecil sama seperti Orang Dengar melalui visual mereka. Isyarat-isyarat umum yang mereka pahami ini adalah bagian dari BISINDO. Tetapi isyarat BISINDO merupakan penyempurnaan isyarat alamiah sejak kecil dan dibentuk menjadi suatu penyempurnaan pemahaman bahasa.

Para anggota Organisasi Gerkatin Kepri tidak diwajibkan untuk mengikuti kelas Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO), hanya saja anggota dalam organisasi tersebut dalam melakukan komunikasi, pesan yang diberikan harus bisa dimengerti oleh lawan bicaranya. Untuk mereka yang tidak mempelajari BISINDO dapat menggunakan media dalam berkomunikasi.

Hanya saja apabila menggunakan media dapat memakan waktu yang lebih lama dibandingkan jika komunikator dan komunikan sudah memahami Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO).

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, terdapat beberapa hambatan yang dirasakan oleh Teman Tuli dalam hubungan interpersonalnya. Baik dalam keluarga, bermasyarakat, serta dalam dunia pekerjaan. Contoh kasusnya adalah ada banyak Teman Tuli yang sulit mendapatkan pekerjaan karena keterbatasannya. Beberapa perusahaan menetapkan standart tertentu untuk menerima seseorang menjadi karyawannya. Tidak hanya itu, walaupun ada beberapa Teman Tuli yang berhasil bekerja dalam suatu perusahaan, mereka tetap sulit untuk melakukan komunikasi dengan koleganya, terlebih lagi dalam melakukan komunikasi interpersonal. Sama halnya dengan berinteraksi dengan masyarakat atau lingkungan luar. Sebagian besar masyarakat Indonesia, khususnya Batam tidak memiliki pengetahuan tentang Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO). Sebagian masyarakat pun belum memiliki keinginan mempelajari Bahasa Isyarat Indoneisa (BISINDO). Bukan hanya itu, hambatan lainnya adalah kurangnya peran pemerintah dalam memfasilitasi penyandang disabilitas, khususnya untuk penyandang disabilitas sensorik pendengaran. Walaupun sudah dibentuknya undang-undang untuk penyandang disabilitas tetapi kenyataannya masih ada diskriminasi bagi penyandang disabilitas.

2. Rumusan Masalah

Bagaimanakah komunikasi interpersonal dari Teman Tuli di Kota Batam?

3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi komunikasi interpersonal pada Teman Tuli di Kota Batam. Secara lebih terperinci, tujuan penelitian ini adalah:

- a. Mendeskripsikan proses komunikasi interpersonal Teman Tuli di Kota Batam berdasarkan jenis hubungan interpersonal.
- b. Mendeskripsikan hambatan komunikasi interpersonal Teman Tuli di Kota Batam berdasarkan jenis hubungan interpersonal.
- c. Mendeskripsikan unsur penentu efektivitas komunikasi interpersonal Teman Tuli di Kota Batam berdasarkan jenis hubungan interpersonal.

4. Manfaat Penelitian

4.1 Manfaat Akademik

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi bagi pengembangan wawasan penelitian Ilmu Komunikasi tentang komunikasi interpersonal Teman Tuli dengan lingkungan luar.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi kajian komunikasi tentang komunikasi interpersonal Teman Tuli.

4.2 Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadikan sumber informasi dan pemahaman tentang komunikasi interpersonal dari Teman Tuli.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan positif untuk pembaca mengenai komunikasi interpersonal dari Teman Tuli.

5. Kerangka Teori

Landasan teori pada bagian ini mengenai bagaimana teori dan konsep membantu dalam memahami suatu permasalahan dalam penelitian ini. Kerangka teori yang akan digunakan adalah konsep komunikasi Interpersonal itu sendiri. Dimulai dari pengertian secara rinci, di dalamnya menjelaskan mengenai komponen komunikasi interpersonal, proses komunikasi interpersonal, dan unsur komunikasi interpersonal yang efektif yang dapat dilihat dari proses komunikasi interpersonal.

Konsep selanjutnya adalah mengenai komunikasi nonverbal. Konsep ini dicantumkan karena penelitian ini meneliti Teman Tuli di Kota Batam yang menggunakan komunikasi nonverbal sebagai cara utama dalam berkomunikasi, maka penting untuk memahami konsep dari nonverbal itu sendiri. Setelah itu terdapat juga konsep Teman Tuli untuk membantu Peneliti dalam memahami identitas dari Teman Tuli. Konsep terakhir adalah konsep Bahasa Isyarat agar dapat memahami pesan nonverbal yang digunakan oleh Teman Tuli.

5.1 Konsep Komunikasi Interpersonal

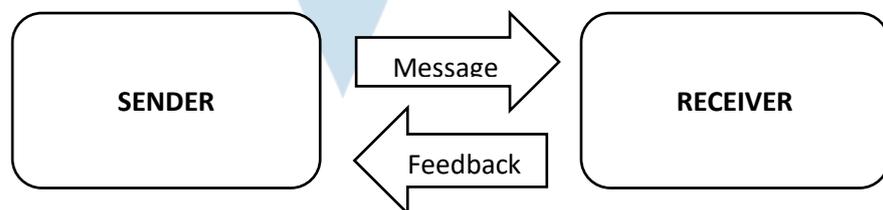
Secara kontekstual, komunikasi interpersonal digambarkan sebagai suatu komunikasi antara dua individu atau sedikit individu yang saling berinteraksi dan saling memberikan umpan balik satu dengan yang lainnya. Namun, memberikan definisi kontekstual saja tidak cukup untuk menggambarkan komunikasi interpersonal karena setiap interaksi antara satu individu dengan individu lain berbeda-beda. Littlejohn (2002, h. 235)

memberikan definisi komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*) adalah komunikasi antara individu-individu.

Muhammad (2005, h. 159) menyatakan bahwa komunikasi interpersonal adalah proses pertukaran informasi antara seseorang dengan paling kurang seorang lainnya atau biasanya di antara dua orang yang dapat langsung diketahui sebaliknya. Hardjana (2003, h. 85) mengatakan bahwa komunikasi interpersonal adalah interaksi tatap muka antar dua atau beberapa orang, di mana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung dan penerima pesan dapat menerima pesan dan menanggapi secara langsung pula. Pendapat serupa dikemukakan oleh Mulyana (2008, h. 81) bahwa komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal.

Gambar 1.1

Konsep Dasar Komunikasi Interpersonal



(Suranto Aw, 2011, h. 5)

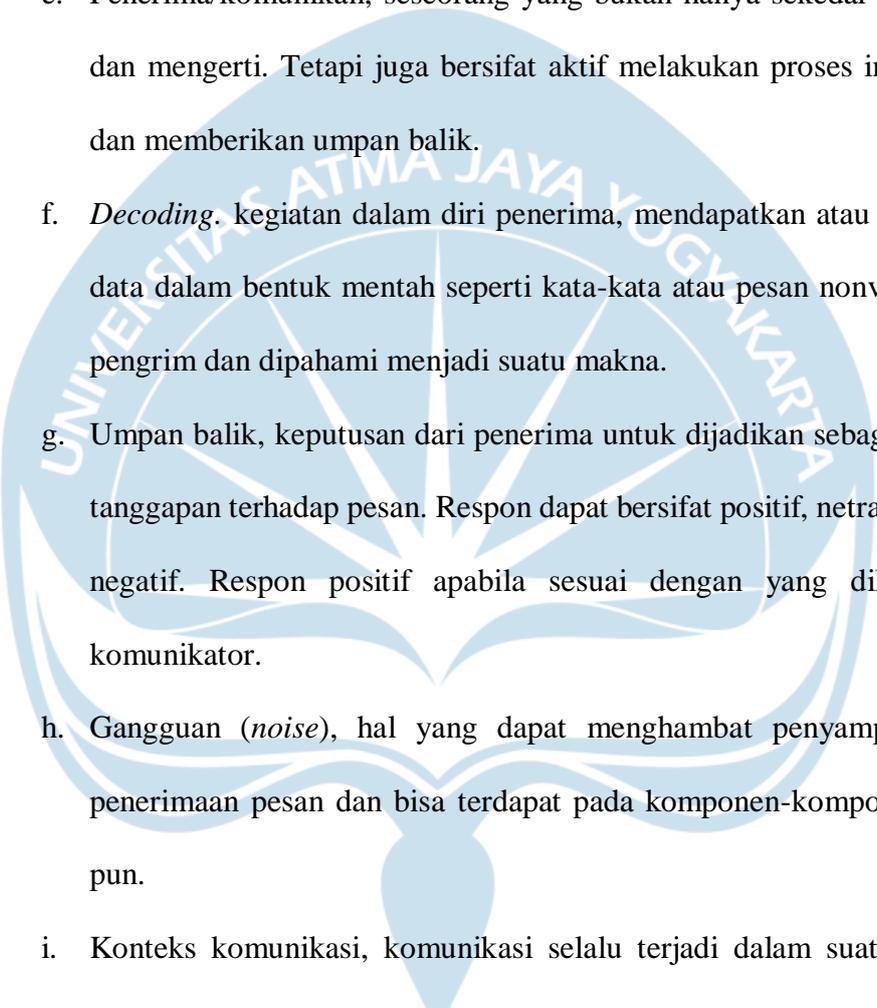
Berdasarkan gambar di atas menurut pemahaman Suranto (2011, h. 5), dapat kita jabarkan mengenai pengertian komunikasi interpersonal adalah proses pengiriman atau penerimaan pesan yang dilakukan oleh *sender* (pengirim) dan *reciver* (penerima) baik secara langsung atau tidak langsung dan dapat memberikan umpan balik (*feedback*). Komunikasi dapat dikatakan secara langsung apabila orang-orang dalam mengirimkan pesan tidak menggunakan media atau sarana apa pun, bisa disebut juga dengan komunikasi primer. Sedangkan komunikasi tidak langsung terjadi apabila orang-orang dalam mengirimkan pesan menggunakan media atau sarana, dapat disebut juga sebagai komunikasi sekunder.

Menurut rangkuman Peneliti mengenai pengertian komunikasi interpersonal berdasarkan pemaparan pakar-pakar di atas dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal melibatkan paling sedikit dua orang yang mengirimkan dan menerima pesan baik secara langsung atau tidak. Penjelasan ini masih belum cukup untuk dapat memahami lebih jelas lagi mengenai komunikasi interpersonal. Apakah interaksi antara pasangan yang sedang berkencan lebih melakukan komunikasi interpersonal dari pada pasangan suami istri yang sedang berbelanja? Maka menurut Wood (2013, h. 21) cara terbaik mendefinisikan komunikasi interpersonal adalah bukan hanya berfokus pada bagaimana, atau di mana, atau berapa banyak, tetapi pada apa yang terjadi dan mengetahui bahwa komunikasi interpersonal adalah bagian dari interaksi oleh beberapa orang.

Menurut Suranto (2011, h. 19) komunikasi interpersonal adalah tindakan yang berorientasi pada tujuan tertentu atau *action oriented*, tujuan komunikasi interpersonal tersebut adalah mengungkapkan perhatian kepada orang lain, mengetahui dan mengenali karakteristik diri pribadi, mendapatkan informasi yang penting dan faktual, membangun dan memelihara hubungan harmonis, mempengaruhi sikap dan tingkah laku seseorang, mencari kesenangan, memperbaiki kerugian akibat komunikasi yang buruk, dan memberikan bantuan (konseling) seperti ahli-ahli kejiwaan, ahli psikologi klinis dan terapi.

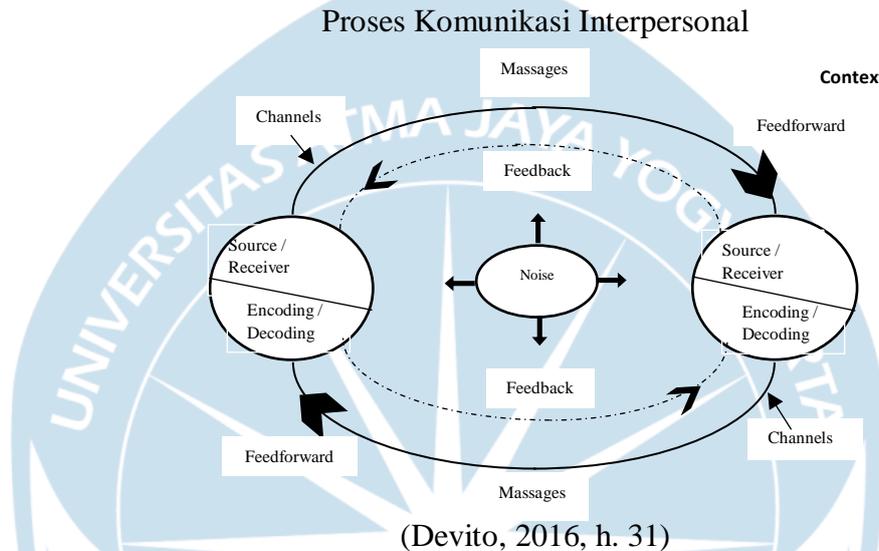
Devito menggambarkan komunikasi interpersonal sebagai suatu proses. Di dalam proses tersebut terdapat “**Komponen-Komponen Komunikasi Interpersonal**”. Komponen-komponen ini terdiri dari (Devito, 2016, h. 30-36):

- a. Sumber/komunikator, merupakan orang atau individu dengan kebutuhan untuk berkomunikasi yang membentuk, merumuskan, dan menyampaikan pesan dengan tujuan dari kebutuhan itu bisa berupa memperoleh pengakuan atau untuk merubah orang lain.
- b. *Encoding*, tindakan untuk merumuskan kode yang berupa simbol, kata-kata, dan gerak gerik dan disusun menjadi suatu pesan.
- c. Pesan, seperangkat simbol-simbol baik verbal maupun nonverbal, atau gabungan keduanya yang dihasilkan dari proses *encoding*.

- 
- d. Saluran, media atau sarana yang dapat membantu untuk mengirimkan pesan. Menurut Devito (2016, h. 35) Saluran dapat berupa jembatan penghubung antara penerima dan pengirim pesan.
 - e. Penerima/komunikator, seseorang yang bukan hanya sekedar menerima dan mengerti. Tetapi juga bersifat aktif melakukan proses interpretasi dan memberikan umpan balik.
 - f. *Decoding*, kegiatan dalam diri penerima, mendapatkan atau menerima data dalam bentuk mentah seperti kata-kata atau pesan nonverbal dari pengirim dan dipahami menjadi suatu makna.
 - g. Umpan balik, keputusan dari penerima untuk dijadikan sebagai sebuah tanggapan terhadap pesan. Respon dapat bersifat positif, netral, maupun negatif. Respon positif apabila sesuai dengan yang dikehendaki komunikator.
 - h. Gangguan (*noise*), hal yang dapat menghambat penyampaian dan penerimaan pesan dan bisa terdapat pada komponen-komponen manapun.
 - i. Konteks komunikasi, komunikasi selalu terjadi dalam suatu konteks tertentu, paling tidak ada tiga dimensi yaitu ruang, waktu, dan nilai. Konteks ruang adalah tempat terjadinya komunikasi. Konteks waktu adalah kapan komunikasi terjadi. Konteks nilai mengandung nilai sosial dan nilai budaya yang dapat mempengaruhi komunikasi.

Berdasarkan penjelasan komponen-komponen diatas, Devito menggambarkan model dari “**Proses Komunikasi Interpersoanal**” sebagai suatu lingkaran.

Gambar 1.2



Source atau pengirim dalam gambar di atas bisa berperan bukan hanya sebagai pengirim saja tetapi juga sebagai penerima pesan (*messages*). Proses komunikasi interpersonal di atas tidak bersifat satu arah. Setiap komponen-komponen di dalamnya saling bergantung dan saling berhubungan. Pengirim memberikan informasi atau pesan kepada penerima (*receiver*). Dalam mengirimkan pesan tersebut, pengirim dapat menggunakan medium atau sarana (*channel*) dapat berupa telepon, email, atau media sosial. Saat pesan tersebut sampai kepada penerima, penerima dapat memberikan unpan balik (*feedback*) segera, dan terus berputar seperti yang terlihat pada panah gambar di atas.

Saat proses ini terjadi, bisa terdapat gangguan (*noise*) pada setiap komponen-komponennya yang menjadi penghambat dalam melakukan komunikasi interpersonal. Contoh gangguan pada komunikator adalah orang yang memiliki keterbatasan baik secara mental atau pun fisik. Contoh pada saluran adalah gangguan internet. Komunikasi interpersonal selalu terkait dengan konteks. Contohnya seperti pada setiap orang dalam bertindak selalu melekat pada nilai sosial dan budaya. Dalam melakukan tindakan, termasuk berkomunikasi selalu melekat pada etika (baik atau buruk).

Dijelaskan bahwa terdapat hambatan-hambatan saat proses komunikasi interpersonal terjadi, Menurut Devito (2016, h. 35) “**Hambatan Komunikasi Interpersonal**” dibagi menjadi:

- d. Gangguan fisik: gangguan yang mengganggu transmisi fisik pesan seperti suara mobil, signal, jarak, tulisan yang tak dapat terbaca dan lain-lain.
- d. Gangguan fisiologis: gangguan yang terdapat pada kekurangan komunikator atau komunikan, seperti tidak dapat mendengar, hilang ingatan, gangguan artikulasi dan sebagainya.
- d. Gangguan psikologis: gangguan yang terdapat pada mental seseorang, termasuk pada opini subyektif, pemikiran menyimpang, prasangka dan kecurigaan, pemikiran yang sempit, dan emosi yang berlebihan.

- d. Gangguan semantik: gangguan yang terdapat pada perbedaan kata-kata atau simbol seseorang dengan perbedaan latar belakang. Contoh: perbedaan bahasa, dialek, jargon, dan lain-lain.

“Komunikasi Interpersonal yang Efektif” dilihat berdasarkan proses komunikasi interpersonal di atas. Menurut Devito (2016) dan Suranto (2011), komunikasi interpersonal yang efektif adalah pesan diterima dan dimengerti sesuai dengan pengirim. Definisi lengkap dari komunikasi interpersonal yang efektif adalah pengertian sama dengan makna pesan, melaksanakan pesan secara sukaarela, dan meningkatkan kualitas hubungan antar pribadi. Sikap yang harus diterapkan untuk mencapai komunikasi interpersonal yang efektif memiliki unsur sebagai berikut:

a. *Openness* (Keterbukaan)

Keterbukaan adalah kemauan untuk membuka diri. Fokus dalam poin ini adanya keterbukaan antara kedua belah pihak dalam melakukan kegiatan komunikasi interpersonal. Komunikator dan komunikan ingin menerima opini dan pesan dari kedua belah pihak. Dalam komunikasi dua arah ini harus berjalan secara baik dan transparan. Sikap terbuka juga dilandasi dengan adanya kejujuran dan tanggung jawab oleh komunikator.

b. *Empathy* (Empati)

Empati ialah kemampuan untuk merasakan dan menempatkan diri berada diposisi orang lain baik secara intelektual maupun emosional.

c. *Supportiveness* (Sikap mendukung)

Menurut Gibb dalam Devito (2016, h. 292) dukungan dalam komunikasi adalah perilaku yang deskriptif dari pada evaluatif dan sementara dari pada pasti. komunikasi interpersonal akan efektif apabila dalam diri seseorang ada perilaku suportif. Artinya setiap komunikator harus memiliki sikap mendukung. Kedua belah pihak tidak boleh memiliki sikap difensif.

d. *Positiveness* (Sikap positif)

Menurut Suranto (2011, h. 83) sikap positif ditunjukkan dalam bentuk sikap dan perilaku. Dalam komunikasi interpersonal merujuk paling tidak pada dua aspek yaitu komunikasi interpersonal akan berkembang apabila mempunyai perasaan positif terhadap orang lain dan bersikap positif terhadap lawan bicara dalam berbagai situasi komunikasi.

e. *Equality* (Kesetaraan)

Pada dasarnya setiap manusia pasti memiliki latar belakang yang berbeda-beda, baik secara pola pikir, sikap, sifat, pengalaman dan pengetahuan. Ada yang berada pada kondisi ekonomi mampu dan ada yang tidak mampu. Untuk melihat unsur penentu efektivitas komunikasi interpersonal, kesetaraan juga merupakan aspek yang penting. Walaupun para komunikator memiliki perbedaan, dalam menjalankan komunikasi interpersonal kedua belah pihak harus bisa menempatkan diri setara dengan masing-masing lawan bicara. Kesetaraan tidak selalu

harus mengikuti lawan bicara tetapi keduanya memiliki tujuan dan kepentingan yang sama baiknya.

5.2 Hubungan Interpersonal

Konsep ini berfokus pada jenis hubungan interpersonal. Devito (2016, h. 274) menetapkan apa saja jenis hubungan interpersonal ini dan mengeksplorasi bagaimana komunikasi interpersonal di dalam hubungan ini menjadi lebih efektif.

- a. Hubungan pertemanan: pada konteks ini pertemanan adalah hubungan interpersonal antara orang-orang yang saling bergantung, yang saling produktif, dan dicirikan dengan saling memberikan hal positif. Jenis pertemanan dibagi menjadi tiga jenis yaitu; pertemanan yang timbal balik atau sama-sama menguntungkan, pertemanan yang menerima, artinya ada ketidakseimbangan antara memberi dan menerima, dan pertemanan asosiasi, bersifat sementara, ramah tapi tidak intens.
- b. Hubungan percintaan: Menurut Sternberg (dalam Devito (2016, h. 281) cinta adalah perasaan yang digambarkan dengan kedekatan dan kepedulian dan keintiman, gairan dan komitmen. Hubungan ini dapat berkembang dengan menggunakan sifat positif komunikasi interpersonal yang efektif.
- c. Hubungan keluarga: pada konteks ini hubungan keluarga dicirikan dengan pengidentifikasian peran, tanggung jawab, membagikan pengalaman dan masa depan, dan hidup bersamaan. Keputusan dan tindakan dapat mempengaruhi seluruh anggota dalam hubungan ini.

d. Hubungan tempat kerja: Hubungan tempat kerja dijelaskan berdasarkan empat jenis, yaitu: hubungan yang pesannya setara contohnya seperti karyawan dengan karyawan atau atasan dengan atasan, hubungan dengan pesan yang dikirimkan dari level bawah suatu hirarki kepada level yang di atas, hubungan yang pesannya dikirimkan dari level atas ke level bawah, dan terakhir hubungan yang tidak mengikuti alur formal, pesannya membahas topik dengan suasana yang lebih interpersonal.

5.3 Komunikasi Nonverbal

Penting untuk Peneliti memahami konteks komunikasi nonverbal lebih jelas karena komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang digunakan oleh subjek dalam penelitian ini. Komunikasi nonverbal dapat dilakukan dengan gestur badan dan gerakan tangan, tatapan mata, ekspresi dan sentuhan. Bahkan ketika saat diam adalah merupakan komunikasi nonverbal seseorang. Komunikasi nonverbal pada bagian ini menyesuaikan dengan komunikasi yang digunakan oleh Teman Tuli, seperti pada gambar berikut ini:

Gambar 1.3

Komunikasi Nonverbal Bahasa Isyarat



(@parakerja, 2019)

Pada Gambar 1.3 menjelaskan tentang bahasa isyarat dari bahagia. Di dalam gambar dijelaskan bagaimana langkah-langkah gerakan sehingga dapat menjadi suatu makna. Gerakan ini juga disertai oleh ekspresi pada gambar. Hal ini merupakan contoh komunikasi nonverbal yang digunakan oleh Teman Tuli.

Untuk mempelajari komunikasi nonverbal lebih dalam lagi, Devito (2016, h. 135) menjelaskan pesan nonverbal melibatkan berbagai macam jenis **Saluran Komunikasi Nonverbal**, saluran ini merupakan saluran yang digunakan oleh Teman Tuli:

a. *Body Messages* (Pesan Tubuh)

Dalam suatu interaksi, “tubuh” merupakan pesan nonverbal yang cepat terkomunikasikan. *Body Gesture* (Gerakan Tubuh), secara khusus berguna untuk kinesik (ilmu yang berkomunikasi dengan gerak tubuh)

Teman Tuli menggunakan gerakan tubuh dalam berkomunikasi, jenis gerak tubuh yang digunakan Teman Tuli diidentifikasi dalam empat jenis: (a) lambang (*emblems*), adalah pengganti kata-kata. Gerakan tubuh yang memiliki terjemahan secara spesifik. Contoh: tanda untuk kata “oke” “*peace*”, “jangan berisik”, dan lain-lain. Hanya saja penggunaan lambang (*emblems*) bisa berbeda dengan seiring perkembangan zaman. Tidak hanya itu, penggunaan lambang setiap negara memiliki arti yang berbeda (b) ilustrator. bertujuan untuk membuat komunikasi lebih jelas dan membantu untuk menjaga perhatian lawan bicara. Contoh: saat berbicara “ayo” disertai dengan gerakan tangan.

Penelitian yang terdapat dalam buku yang dituliskan oleh Devito (2016, h. 136) keuntungan menggunakan ilustrator adalah percakapan akan mudah diingat. (c) *affect display*, adalah gerakan wajah yang menyatakan makna yang emosional seperti takut, marah, sedih, kaget, lelah dan bahagia. Dapat diungkapkan secara sadar atau tidak sadar. Bahkan dapat berlawanan atau juga mendukung pesan verbal. (d) Adaptor dengan jenis gerakan dan budaya (*gesture and cultures*), menurut Burgoon, Guerrero, & Floyd (dalam Devito (2016, h. 137), setiap negara dan budaya memiliki gerakan berbeda-beda dalam menyampaikan makna. Jika suatu gerakan digunakan tanpa berfikir panjang dapat menjadi kesalahan fatal di negara dan budaya lain.

b. *Facial Comunnication* (Komunikasi Wajah)

Dalam interaksi interpersonal, wajah kita mengkomunikasikan perasaan kita. Gerakan wajah kita dapat mengkomunikasikan seberapa nyaman, simpatik, dan setujunya perasaan kita. Penelitian komunikasi nonverbal menyatakan setidaknya ada 8 jenis ekspresi gerak wajah yang mengkomunikasikan perasaan, antara lain: kebahagiaan, kaget, takut, marah, sedih, geli, terhina, dan tertarik (Ekman, Friesen, & Ellsworth dalam Devito (2016, h. 139). Ekspresi wajah yang sama juga dapat diinterpretasikan dengan berbagai makna.

c. *Touch Communication* (Komunikasi Sentuhan)

Komunikasi sentuhan disebut dengan haptika, merupakan komunikasi yang paling primitif. Komunikasi yang dari awal sudah kita lakukan saat bayi yang belum mengerti untuk berkomunikasi menggunakan kata-kata (verbal). Haptika dilakukan dengan sentuhan seperti memeluk, dibelai, dielus, dan lain-lain.

Makna sentuhan atau komunikasi sentuhan juga bertujuan mengekspresikan perasaan baik secara positif atau negatif. Kita juga dapat menghindari sentuhan disaat merasa tidak nyaman dengan orang tersebut, hal ini juga merupakan sebuah komunikasi. Dalam budaya-budaya yang beragam, sentuhan merupakan hal yang sensitif. Contoh dalam agama muslim, haram hukumnya untuk bersentuhan dengan lawan jenis dengan konteks tertentu.

d. *Silence* (Hening/Diam)

Diam atau hening merupakan cara untuk mengekspresikan perasaan seseorang. Bentuk emosi diam merupakan cara seseorang untuk menghukum lawan bicaranya, dan juga sikap untuk berpikir. Diam juga merupakan cara seseorang menyampaikan rasa ketidaknyamanan terhadap seseorang yang belum dikenalnya.

e. *Spatial Message and Territoriality* (Ruang atau teritori)

Ruang merupakan faktor penting dalam komunikasi interpersonal. Edward T. Hall merupakan pelopor dari komunikasi ruang yang disebut dengan *proxemics*. Terdapat 4 jarak proksemik yang kita jaga antara satu sama lain dalam suatu interaksi, yaitu Jarak intim (0-18 inci), Jarak personal (1 ½ -4 kaki), Jarak sosial (4-12 kaki), Jarak publik (12- >25 kaki). Jarak-jarak ini bukan hanya terklasifikasi berdasarkan ukuran saja tetapi juga intimasi hubungannya seperti topik yang dibicarakan pasti berbeda-beda.

Pada Teman Tuli, jarak disini membantu proses pergerakan bahasa isyarat berupa gerak dan ekspresi baik secara *online* dan *offline*. Gerakan isyarat yang digunakan oleh Teman Tuli membutuhkan ruang dari kepala hingga bagian perut sehingga untuk lawan bicara dapat memahami pesan dari Teman Tuli, jaraknya tidak boleh terlalu jauh dan tidak terlalu dekat.

5.4 Teman Tuli

Teman tuli merupakan panggilan untuk mereka yang memiliki gangguan pendengaran. Teman tuli bukan hanya sekedar nama, melainkan sebuah identitas bagi mereka. Mereka lebih menyukai panggilan Teman Tuli karena merasa lebih dihargai. Berdasarkan wawancara dijelaskan bahwa mereka memiliki Budaya Tuli, budaya ini termasuk BISINDO, Bahasa Isyarat BISINDO adalah Budaya Teman Tuli karena bahasa ini dibuat oleh Teman Tuli untuk Teman Tuli. Hanya Teman Tuli yang dapat mengajarkan BISINDO kepada orang lain yang belum bisa melakukan Bahasa Isyarat baik itu Teman Tuli atau Orang Dengar, Nama isyarat juga merupakan Budaya Teman Tuli. Nama isyarat ini dibuat oleh Teman Tuli sesuai karakteristik orang tersebut. Nama ini bisa didapat saat sudah memahami BISINDO.

Menurut Lutf dalam Sutrisnadipraja, et al (2019, h. 192) gangguan pendengaran Teman Tuli dibagi menjadi: a) *Moderate hearing loss* (41-44 desiBel), yaitu mereka yang membutuhkan bantuan alat dengar tetapi hanya memahami percakapan pada tiga sampai lima kaki; b) *Moderately severe hearing loss* (56-70 desiBel), yaitu mereka yang membutuhkan bahasa dan terapi wicara serta suara pembicaraan harus cukup keras agar individu dapat memahami pembicaraan; c) *Severe hearing loss* (70-90 desiBel), yaitu mereka membutuhkan pendidikan khusus, dapat mengidentifikasi suara keras di lingkungan sekitar, serta dapat membedakan vokal namun tidak dapat membedakan konsonan; d) *Profound hearing loss* (91+ desiBel), yaitu

individu membutuhkan kelas khusus dalam pendidikan, dapat mendengar beberapa suara keras, dan tidak dapat bergantung pada indera pendengaran sebagai alat utama untuk berkomunikasi.

5.5 Bahasa Isyarat

Bahasa isyarat merupakan cara dalam menyampaikan pesan dengan menggunakan gerakan. Gerakan-gerakan tersebut memiliki makna yang dapat diartikan seperti yang telah dijelaskan dalam Teori Komunikasi Nonverbal. Bahasa isyarat biasanya dipakai oleh orang yang memiliki keterbatasan dalam menyampaikan pesan secara verbal. Bahasa Isyarat dibagi menjadi dua yaitu SIBI dan BISINDO. Menurut PMPK.KEMDIKBUD (2020) mengenai kamus SIBI, pemerintah telah membakukan Kamus Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) melalui Keputusan Mendikbud No. 0161/U/2294 tanggal 30 Juni 1994 tentang Pembakuan Sistem Isyarat Bahasa Indonesia. Tetapi pada kenyataannya Teman Tuli tidak menggunakan SIBI dalam berkomunikasi, melainkan BISINDO.

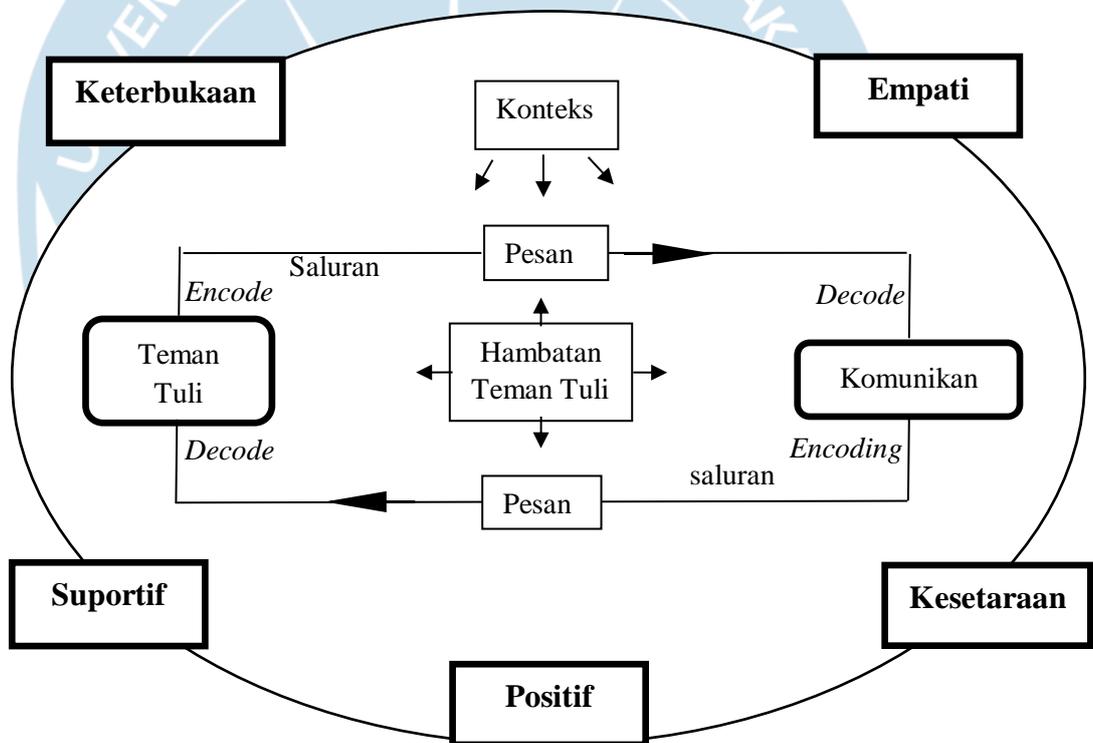
Menurut penjelasan Instagram Parakerja (@parakerja, 2022) Penggunaan SIBI tidak dipahami oleh Teman Tuli karena perbedaan struktur bahasa. SIBI menerjemahkan Bahasa Indonesia sebagai sebuah isyarat. Sedangkan BISINDO merupakan gerakan alamiah yang terbentuk berdasarkan visual Teman Tuli dan menerjemahkannya menjadi suatu makna. Subjek dalam penelitian ini yang adalah Teman Tuli di Kota Batam yang menggunakan BISINDO sebagai cara berkomunikasi. Berdasarkan

wawancara, contoh isyarat SIBI saya makan pisang adalah gerakan saya, makan, pisang. Sedangkan isyarat BISINDO saya makan pisang adalah gerakan membuka pisang dan dimakan.

6. Kerangka Berpikir

Gambar 1.4

Gambar Kerangka Berpikir



(Digambarkan Berdasarkan Kerangka Berpikir, 2021)

Keterangan:

- a. Teman tuli: sumber
- b. Komunikan : penerima
- c. *Encode* : pembentukan kode
- d. Saluran : media yang digunakan dalam mengirimkan pesan
- e. Pesan: makna berdasarkan *encode*
- f. *Decode*: pemahaman makna
- g. Hambatan: dapat berupa gangguan fisik, psikologis, fisiologis, dan sematik.
- h. Konteks : dibagi berdasarkan hubungan interpersonal, yaitu hubungan pertemanan keluarga, percintaan, dan tempat kerja.
- i. Komunikasi interpersonal yang efektif: melibatkan keterbukaan, empati, sikap suportif, sikap positif, dan kesetaraan.

Berdasarkan Gambar 1.4 di atas, kerangka berpikir tersebut dikembangkan dari model komunikasi interpersonal dari Devito (2016). Di dalam proses komunikasi interpersonal di atas, Teman Tuli mengirimkan pesan nonverbal berupa Bahasa Isyarat atau pesan verbal dengan menggunakan saluran, seperti tulisan kepada komunikan. Jika dilihat pada Gambar 1.4 tersebut, anak panah terus berputar, artinya komunikator dan komunikan saling menjalankan peran secara bergantian dengan memberikan umpan balik agar proses komunikasi interpersonal ini berjalan dengan baik. Saat proses komunikasi interpersonal sedang berjalan, pada gambar tersebut terdapat hambatan dengan panah mengarah pada semua komponen. Artinya adalah hambatan dapat terjadi pada semua komponen dalam proses tersebut. Sama halnya dengan konteks. Konteks juga dapat mempengaruhi proses komunikasi interpersonal.

Konteks dalam proses komunikasi interpersonal di sini disesuaikan dengan hubungan interpersonal yang diklasifikasikan oleh Devito (2016, h. 274), yaitu: hubungan pertemanan, percintaan, keluarga, dan tempat kerja. Setelah mengetahui dan memahami proses komunikasi interpersonal dari Teman Tuli, pada gambar di atas terdapat lingkaran yang membungkus proses komunikasi interpersonal. Lingkaran tersebut adalah komponen dari komunikasi interpersonal yang efektif. Dengan memahami prosesnya, Peneliti dapat mengetahui apakah dalam proses tersebut menerapkan 5 unsur penentu sikap positif. Apabila Teman Tuli menerapkannya, maka proses komunikasi interpersonal memenuhi syarat komunikasi yang efektif.

7. Metodologi Penelitian

Pada bagian ini, Peneliti menjelaskan mengenai metode yang digunakan Peneliti dalam melakukan penelitian untuk mencapai tujuannya. Metode penelitian ini berisi tentang jenis penelitian, metode penelitian, objek dan subjek penelitian, dan teknik pengumpulan data.

7.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh Peneliti adalah kualitatif, yaitu suatu tradisi atau ilmu pengetahuan sosial secara fundamental bergantung pada penglihatan atau cara pandang manusia (Krik dan Miller dalam Anggito dan Setiawan (2018, h. 7)). Pendapat senada dinyatakan oleh Denzin & Lincoln (dalam Anggito & Setiawan (2018, h. 7)) penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar belakang ilmiah dengan menafsirkan fenomena dan melibatkan metode yang ada.

Berdasarkan pengertian di atas maka, Peneliti mengamati, menganalisis, dan mengeksplorasi suatu konsep atau proses komunikasi interpersonal dari Teman Tuli, sehingga dapat mendeskripsikan komunikasi interpersonal dari Teman Tuli. Dimulai dari membuat asumsi dan kerangka berfikir setelah itu mengumpulkan data-data sesuai jenis penelitian, dan kemudian ditafsirkan.

7.2 Metode Penelitian

Metode penelitian dalam penelitian ini sifatnya adalah deskriptif eksploratif. Seperti yang dikatakan oleh Moleong (2007, h. 6) Penelitian kualitatif adalah penelitian yang memahami fenomena yang dialami subjek penelitian, mulai dari persepsi, motivasi, hingga pada perilakunya dibungkus secara deskriptif dengan tujuan sebagai metode ilmiah. Penelitian eksploratif adalah salah satu jenis penelitian sosial dengan tujuan untuk mengetahui penjelasan mengenai konsep atau pola yang digunakan dalam penelitian (Hermawan, 2008, h. 17).

Peneliti menggunakan metode ini karena untuk memahami dan mengeksplorasi komunikasi interpersonal dari Teman Tuli di Kota Batam dengan melihat proses dan hambatan komunikasi interpersonal dengan konteks jenis hubungan interpersonal yang sudah diklasifikasikan oleh Devito (2016) sehingga dapat mendeskripsikan unsur penentu komunikasi interpersonal yang efektif.

7.3 Lokasi Penelitian

Dengan adanya pandemi Covid-19 ini, akan menjadi kendala untuk Peneliti melakukan penelitian secara tatap muka. Lokasi penelitian dilakukan

melalui jaringan internet dengan *video call* dan dan juga *offline* dibantu dengan Juru Bahasa Isyarat (JBI) dan ketersediaan dari Teman Tuli.

7.4 Subjek dan Objek Penelitian

Penelitian ini berfokus pada sudut pandang dan proses yang dialami oleh Teman Tuli di Kota Batam. Berdasarkan pengklasifikasian hubungan interpersonal oleh Devito (2016), maka subjek penelitian akan dibagi menjadi 4 orang. Subjek pertama yang memiliki hubungan pertemanan, subjek kedua yang memiliki hubungan percintaan, subjek ketiga yang memiliki hubungan keluarga, dan subjek keempat yang memiliki hubungan tempat kerja.

Objek penelitian ini berfokus pada komunikasi interpersonal dari setiap hubungan interpersonal yang dieksplorasi dari proses, hambatan mereka saat melakukan komunikasi interpersonal dan unsur penentu efektivitasnya.

7.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data akan dilakukan dengan wawancara. Definisi wawancara menurut Usman dan Akbar (2011, h. 55) adalah tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung sebagai upaya untuk memperoleh data secara mendalam, sebagai pelengkap teknik pengumpulan data lain, dan sebagai penguji dari hasil data lainnya. Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara mendalam.

Pengertian wawancara-mendalam (*In-depth Interview*) adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden atau orang

yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama (Sutopo 2006, h. 72).

Dalam penelitian ini, Peneliti melakukan wawancara dengan Teman Tuli di Kota Batam. Narasumber yang dipilih adalah 4 orang dan 1 orang untuk memastikan argumen dari 4 orang yang diwawancarai. Saat melakukan proses tanya jawab dengan narasumber, tujuan yang ingin diperoleh dari kegiatan wawancara ini adalah untuk mengetahui komunikasi interpersonal. Pertanyaan-pertanyaan yang akan disesuaikan dengan konteks 4 jenis hubungan interpersonal. Dalam setiap pertanyaan mencakup konsep dalam penelitian ini, yaitu: mengenai proses komunikasi interpersonal, hambatan dalam proses, dan mengenai unsur penentu komunikasi yang efektif.

Dalam melakukan wawancara, Peneliti akan membutuhkan bantuan Juru Bahasa Isyarat untuk berkomunikasi agar lebih bisa memahami maksud dari narasumber dari penelitian ini.

8. Teknik Analisis Data

Menurut Bogdan dan Biklen dalam Usman dan Akbar (2011, h. 84) teknik analisis data adalah proses pencarian data dan penyusunan data yang sistematis melalui transkrip wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi yang secara akumulasi menambah pemahaman Peneliti terhadap yang ditemukan. Menurut Miles dan Huberman dalam Usman dan Akbar (2011, h. 85) terdapat tiga alur kegiatan yang dilakukan dalam analisis interaktif, yakni:

8.1 Tahap reduksi data

Tahap reduksi data dilakukan setelah data sudah diperoleh secara wawancara kemudian dikategorisasikan sesuai jenisnya. Setelah itu data akan dianalisis dan difokuskan untuk melanjutkan ketahap berikutnya.

8.2 Tahap penyajian data

Pada tahap ini, data-data yang sudah disusun atau direduksi setelah itu disajikan dalam berbentuk teks naratif, bagan, dan bentuk-bentuk lain yang akan mudah untuk dipahami.

8.3 Penarikan kesimpulan dan verifikasi

Setelah data telah disajikan, Peneliti akan menarik kesimpulan dengan menyesuaikan dengan tujuan dan fokus dari penelitian yaitu mengenai komunikasi interpersonal Teman Tuli di Kota Batam. Untuk melakukan verifikasi, Peneliti melakukan uji validitas dengan menggunakan teknik triangulasi. Peneliti menggunakan triangulasi sumber, yaitu dengan cara menguji informasi yang telah didapatkan dengan menggunakan sumber lain di luar dari subjek penelitian.

Hasil kesimpulan dari penelitian ini, berdasarkan dari jawaban-jawaban subyek penelitian yang dikumpulkan dengan metode wawancara mendalam.